

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul.

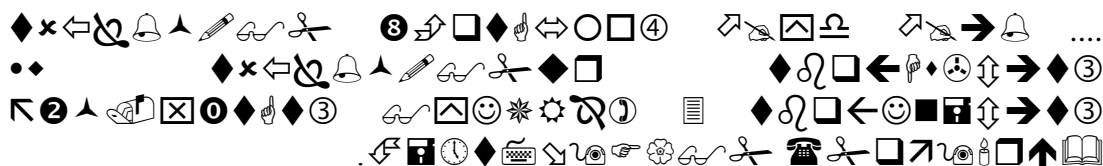
Setiap manusia yang lahir perlu mendapatkan pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek pribadi manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional.¹

Tanggung-jawab untuk menciptakan tujuan yang demikian itu tidak cukup hanya melalui sekolah atau pemerintah saja, melainkan juga oleh segenap aspek masyarakat. Dengan kata lain, semua aspek harus topang menopang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu peningkatan kualitas manusia Indonesia, manusia yang beriman dan bertaqwa. Juga Urgennya peran agama dalam menentukan jalannya hidup dan kehidupan berbangsa untuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik dan sempurna.

Pendidikan agama sendiri diberikan kepada anak dan para remaja dengan harapan membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik dan mulia. Dengan demikian dapat tertanam nilai-nilai ajaran agama yang dapat menimbulkan atau membawa seseorang untuk beriman dan berakhlak mulia, yang mereka itu jelas akan mendapatkan kehidupan yang bahagia karena ditopang oleh nilai-nilai agama Islam, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang merupakan

¹Ismail Yusanto, *Islam Ideologi*, (Bangil: Al-Izzah, 1998), h. 65.

kewajibannya dan yang tidak, mana yang benar dan yang salah. Pentingnya pendidikan agama ini sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah pada surah az-Zumar ayat 9:



Untuk itu, perlu upaya memahami tentang pentingnya kehidupan bermasyarakat, terutama dalam pergaulan antar sesama warga se-desa, se-kelurahan, bahkan sampai antar negara, sehingga nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat melekat dalam diri. Karena itu, dalam kehidupan tersebut perlu pula selektif agar jangan sampai menerima pengaruh yang negatif.²

Bagi para remaja sebagai generasi penerus, maka tentunya sangat dituntut untuk mengembangkan diri dengan berbagai keahlian (*skill*), ilmu dan aktivitas keagamaan. Namun kalau kita perhatian pada saat sekarang ini, ada suatu gejala bahkan mungkin melampaui batas kewajaran sebagai gejala jiwa remaja bahkan sudah meningkat. Kecenderungan ini terlihat pada semakin seringnya terjadi perbuatan melanggar hukum dan perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh para remaja, seperti perkelahian, minum-minuman, mengganggu ketentraman umum, pergaulan bebas dan sebagainya.

Kondisi demikian suatu masalah yang cukup besar dan tentunya memerlukan penanganan dan pemecahan segera. Apabila masalah ini tidak

²Syamsul Abadi, *Peran Politik Umat Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), h. 5.

diatasi dan tidak dapat ditanggulangi, maka dampaknya akan sangat luas dan akan dirasakan dalam waktu yang relatif lama.

Secara psikologis, usia remaja memang mempunyai potensi yang besar untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang sesuai dengan jiwa mudanya, karena pada masa remaja merupakan masa berkembang atau masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dituntut perhatian yang serius serta penanganan yang baik dari semua pihak, baik dari orang tua, pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangan dalam segi keagamaan dan dituntut kearah sikap dan tindakan yang baik dan positif, sehingga sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama, juga peraturan pemerintah dapat ditekan sekecil mungkin.

Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental mengemukakan bahwa:

"Jika kita menginginkan anak-anak generasi yang akan datang tumbuh ke arah hidup bahagia dan membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil, karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri anantara lain: keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi pengawas dari segala tindakan".³

Untuk menumbuhkan nilai-nilai agama pada diri remaja bukanlah hal yang mudah, apalagi pada masa remaja. Untuk itu diperlukan adanya suatu usaha atau pendekatan yang benar-benar tepat kepada mereka sehingga apa yang

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalm Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 44.

diberikan dapat diterimanya dengan baik. Untuk menumbuhkan nilai-nilai agama kepada para remaja, bisa dilakukan dengan jalan mengikutsertakan mereka secara langsung ke dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Berkaitan dengan hal ini, maka Kelurahan Gadang atau Kampung Gadang merupakan salah satu daerah yang ada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah. Keadaan masyarakatnya cukup homogen, salah satunya adalah yang berasal dari suku Madura.⁴

Dilihat dari segi jumlahnya, remaja yang berasal dari keturunan suku Madura ternyata cukup banyak. Kebanyakan dari mereka ternyata hanya sempat menamatkan pendidikannya di tingkat Sekolah Dasar saja. Walaupun ada yang melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi maka hanya tingkat Sekolah Menengah Pertama dan hanya beberapa orang saja yang sampai menamatkan Sekolah Menengah Atas dan sampai Sarjana. Jadi rata-rata para remajanya hanya berpendidikan Sekolah Dasar saja, dan tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi. Bisa dikatakan mereka itu adalah remaja putus sekolah.

⁴**Suku Madura** ialah suku yang berasal dari pulau Madura Propinsi Jawa Timur, kemudian bermigrasi/pindah ke Banjarmasin dan menetap tinggal dan menjadi warga Kota Banjarmasin. Kekhasan mereka adalah: a) mereka biasanya hidup berkelompok yang sama berasal dari suku mereka, kurang membaaur dengan masyarakat lain, b) Kalau berbicara sesama sukunya mereka lebih senang dengan bahasa Madura dan kalau dengan orang dari suku lain maka logat mereka tetap melekat dan orang akan mudah mengetahui mereka adalah dari suku Madura, c) dalam perkawinan mereka biasanya lebih senang mencari dan kawin dengan orang yang berasal dari suku mereka sendiri, hanya sedikit sekali yang kawin dengan orang dari suku lain, d) sikap mereka ada kecenderungan keras, dan e) kebanyakan mereka bekerja menjadi buruh (baik di pelabuhan maupun pasar-pasar), penjual dan pemotong daging sapi, sebagian kecil yang menjadi pedagang, dan sedikit sekali yang memilih bekerja sebagai PNS (karena kebanyakan pendidikan mereka juga masih rendah).

Rendahnya tingkat pendidikan para remaja putus sekolah tersebut tentunya berdampak pula kepada aktivitas keagamaan yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, ternyata diketahui bahwa aktivitas keagamaan yang meliputi perilaku dan partisipasi keagamaan yang dilakukan oleh para remaja yang putus sekolah di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah yang berasal dari Suku Madura ternyata masih kurang. Bahkan bisa dikatakan aktivitas mereka masih minim sekali.

Minimnya aktivitas keagamaan mereka tersebut ternyata juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ternyata juga cukup banyak, diantaranya adalah mereka lebih sibuk/lebih mementingkan untuk bekerja daripada hanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di daerahnya, dan lainnya. Ada juga yang memang sikapnya acuh tak acuh dengan kegiatan keagamaan karena dianggapnya tidak penting, sehingga tidak perlu mengikutinya.

Dengan demikian, aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari kalangan Suku Madura di Kelurahan Gadang tersebut memang ada permasalahan. Untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana aktivitas keagamaan para remaja yang mereka lakukan dalam bentuk studi kasus.

Dari penelitian yang diperoleh, hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul: **Aktivitas Keagamaan Remaja Putus Sekolah (Studi Kasus Pada Suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah).**

Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dalam penegasan judul berikut:

1. Aktivitas keagamaan, ialah aktivitas berarti menggiatkan, kegiatan, kesibukan atau menjadikan diri aktif,⁵ sedangkan keagamaan berarti melakukan sesuatu ajaran dan kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam agama, sesuatu mengenai kegiatan agama.⁶ Jadi maksudnya ialah melakukan sesuatu kegiatan atau keaktifan seseorang dalam melakukan kegiatan keagamaan yang bertujuan menanamkan rasa keagamaan kedalam diri seorang, antara lain seperti kegiatan: acara yasinan, menghadiri pengajian fiqih, shalat berjamaah (terutama bagi remaja putra), dan peringatan hari-hari besar Islam.
2. Remaja, ialah orang atau mereka yang sudah melewati masa anak-anak dan mulai menginjak dewasa, yang berumur antara 13 (batas *akil baligh*) sampai 21 tahun, dan bisa juga belum kawin.⁷
3. Putus sekolah, ialah mereka yang telah tamat Sekolah Dasar dan mempunyai ijazah, namun tidak lagi melanjutkan ke pendidikan menengah, atau berhenti sebelum menamatkan sekolahnya.

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di olah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, h.20.

⁶*Ibid*, h. 10.

⁷Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: bulan Bintang, 1986), h. 6. Lihat pula: R. Subekti, *KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana)*, (Yogyakarta: Andhi Gruf, 1998), Cet.25, h. 117. Lihat Pula: Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet.8, h. 7.

4. Studi kasus, ialah suatu kajian atau penelitian yang meneliti terhadap terjadinya permasalahan atau kasus-kasus yang remaja yang berasal dari Suku Madura.
5. Pada Suku Madura, ialah terhadap para remaja yang orang tuanya berasal dari Suku Madura dan kemudian tinggal, menetap dan menjadi warga di Kelurahan Gadang.
6. Kelurahan Gadang, ialah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah yang sering disebut masyarakat dengan Kampung Gadang.

Jadi maksud penelitian ini adalah memberikan gambaran sebenarnya mengenai perihal di lapangan tentang kegiatan atau kesibukan para remaja yang putus sekolah dalam melakukan kegiatan dibidang keagamaan, yang mereka berasal dari keturunan Suku Madura yang berada atau tinggal di wilayah Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah.

B. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dirumuskanlah permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah?

C. Tujuan Penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, ditetapkanlah tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah.

D. Alasan Memilih Judul.

Dalam mengangkat penelitian ini, pada dasarnya ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilihnya, yaitu:

1. Mengingat kalangan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang dalam aktivitas keagamaannya masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di wilayah tempat tinggalnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana sebenarnya aktivitas keagamaan yang selama ini mereka lakukan.
2. Mengingat aktivitas keagamaan yang bersifat positif dan berlandaskan kepada ajaran Islam sangat penting bagi para remaja dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini yang semakin kompleks. Karena itu perlu adanya aktivitas yang benar-benar dapat memberikan manfaat bagi para remaja.

3. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kehidupan para remaja, sehingga perlu dirasakan untuk penguatan aktivitas keagamaan. Sebab selama ini aktivitas keagamaan remaja putus sekolah masih kurang maksimal, bahkan terkadang lebih mementingkan kegiatan hiburan atau sibuk kerja daripada aktif dalam kegiatan keagamaan.
4. Penulis adalah seorang mahasiswi yang tinggal dan menetap di wilayah Kelurahan Gadang, karenanya merasa prihatin dan menaruh perhatian dengan melihat kepada kondisi kegiatan keagamaan para remaja putus sekolah dan turut bertanggung-jawab untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi para remaja.

E. Signifkansi Penelitian.

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan informasi ilmiah bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi segenap lapisan masyarakat, khususnya mengenai masalah aktivitas keagamaan remaja yang putus sekolah, karena dalam konsep pendidikan bahwa pendidikan itu tidak hanya dapat diperoleh di bangku sekolah tetapi juga di luar sekolah yang salah satunya melalui aktivitas keagamaan.
2. Bahan kajian ilmiah dalam disiplin ilmiah ketarbiyahan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan.
3. Bahan literatur untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Kajian Pustaka.

Penelitian yang penulis angkat ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat studi kasus, yang mengangkat mengenai aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah. Dari penelitian ini akan digali bagaimana aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Permasalahan yang penulis angkat ini dari aspek subjek dan objek permasalahannya berbeda dengan penelitian terdahulu, meskipun ada sedikit kemiripan judul, seperti:

Pertama; Aktivitas hasil siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, oleh Mas Bari, NIM. 9312115406, munaqasyah tanggal 13 Desember 1999. Skripsi ini membahas berbagai aktivitas keagamaan yang biasa dilakukan pada siswa SMKN Pelaihari di sekolahnya, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), shalat berjamaah, atau berdoa sebelum belajar.

Kedua; Aktivitas keagamaan remaja putus sekolah di Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan Kotamadya Banjarmasin, NIM. 9312115205, munaqasyah tanggal 2 Desember 1999. Skripsi ini membahas kegiatan keagamaan di masyarakat yang biasa dilakukan kalangan remaja putus

sekolah yang berasal dari suku Banjar dalam kehidupan sehari-harinya, seperti shalat berjamaah.

Ketiga; Perilaku keagamaan remaja putus sekolah di Desa Abumbum Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (5 kasus remaja putus sekolah), oleh Hj. Zahiah, NIM. 0201215244, munaqasyah 31 Januari 2007. Persmasalahan skripsi ini adalah perbuatan para remaja putus sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti acuh tak acuh atau kurang perhatian terhadap kegiatan keagamaan di desanya.

Keempat; Aktivitas keagamaan pengurus remaja Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, oleh Maulidi Rahman, NIM. 0101214521, munaqasyah 13 Juli 2006. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana sebenarnya aktivitas para remaja yang duduk di kepengurusan remaja mesjid Sabilal Muhtadin, sehingga diketahui apakah mereka memang benar-benar aktif di kegiatan keagamaan yang diadakan pihak mesjid, atau kadang-kadang saja, atau hanya menumpang nama saja.

Kelima; Aktivitas pendidikan keagamaan remaja Mesjid Nurul Hidayah Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar, oleh Ahmad Saukani, NIM. 0501216657, munaqasyah tanggal 6 Juni 2007. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh para remaja mesjid Nurul Hidayah dan peran mereka dalam pendidikan keagamaan tersebut, seperti menjadi guru TKA di mesjid tersebut.

Keenam; *Aktivitas keagamaan di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*, oleh Murjani, NIM. 0301215855, munaqasyah tanggal 12 Pebruari 2008. Skripsi meneliti tentang kegiatan keagamaan apa saja yang sering dilakukan oleh pihak panti asuhan terhadap para penghuninya dan yang tidak pernah dilakukan, dan keikutsertaan para penghuninya.

Dari keenam skripsi tersebut jelas sekali berbeda dengan penelitian yang penulis angkat ini, terutama mengenai subjek penelitian ini yaitu para remaja dari kalangan suku Madura yang mempunyai karakteristik tersendiri dan berbeda dengan remaja dari suku Banjar. Oleh karena itu, baik permasalahan yang diteliti ini maupun hasilnya berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya.

G. Sistematika Penulisan.

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:⁸

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang permasalahan diangkatnya penelitian ini yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan dengan mengangkat judul aktivitas keagamaan remaja putus sekolah (Studi kasus pada suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah). Kemudian dirumuskanlah permasalahannya, ditetapkan tujuan penelitian, defenisi operasional, disusunlah signifikansi penelitian, dan disusunlah sistematika penulisan.

⁸Penyusunan Sistematika Penulisan dalam skripsi ini adalah berdasarkan kepada: *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana (S.1) IAIN Antasari*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), h. 97.

Bab II merupakan landasan teoritis penelitian mengenai aktivitas keagamaan remaja putus sekolah, terdiri atas: pengertian aktivitas keagamaan, remaja putus sekolah, dasar-dasar dan tujuan kegiatan keagamaan, sikap remaja terhadap keagamaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan terhadap remaja putus sekolah.

Bab III merupakan metode penelitian, yang merupakan cara yang penulis gunakan dalam menggali data di lapangan, terdiri atas: jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, terdiri dari: gambaran lokasi penelitian, pengajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, yang terdiri atas: simpulan dan saran.